

# **KARAKTER ISLAMI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Oleh

**ANI KUSMIATI**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Galuh

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatar belakangi karena peneliti merasa perlu menganalisis sebuah nilai karakter islami dalam karya sastra yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membentuk karakter anak Indonesia. Salah satu karya yang menarik untuk dibahas adalah nilai karakter islami pada tokoh utama dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut mengandung nilai karakter yang mampu dijadikan tolak ukur bagi seseorang. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memberikan media yang tepat sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku yang baik. Hal tersebut menjadikan penulis berinisiatif untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Karakter Islami pada Tokoh Utama dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter islami yang ada pada novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data penelitian ini adalah novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, cetakan ke sembilan, pada Desember 2007. Diterbitkan oleh Penerbit Republika. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud nilai karakter islami dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy.*

**Kata kunci:** Karakter islami, Novel Ketika Cinta Bertasbih

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Karya sastra sebagai karya kreatif diciptakan selain untuk memberikan hiburan dan kenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai, yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.

Nurgiantoro (2013: 433) menjelaskan, “Sastra mempunyai manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berprasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal”. Sastra terkandung atau mencerminkan sikap hidup masyarakat dimana dan kapan karya sastra itu diciptakan.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh penulis maka imajinasinya juga akan terus berkembang sehingga dapat melahirkan tokoh-tokoh yang memiliki kualitas karakter yang kuat. Penggambaran watak para tokoh ini

menjadi bagian menarik yang selalu dinikmati oleh para pembaca. Nilai-nilai karakter yang diperlihatkan akan mendorong minat pembaca dalam membaca sebuah novel.

Ki Hadjar Dewantara (2011:25), memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas karakter adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter ini harus mempunyai dasar yang jelas. Senada dengan itu Kemendiknas (2010:8) mengemukakan tentang aspek karakter yang harus dimiliki bahwa, “pembentukan karakter meliputi aspek, tanggung jawab, kreatif, rajin, mandiri, soleh/religius dan cerdas.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin.

Tarigan (2000: 164) mengatakan “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”.

Novel sebagai sebuah totalitas mempunyai unsur-unsur pembangun. Unsur yang saling berkaitan secara keseluruhan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini dijelaskan oleh Nurgiantoro (2013: 29) bahwa, “secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walaupun pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik”.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik ini berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel Nurgiantoro (2013: 30) yang menjelaskan bahwa, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra” Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut

menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik ini adalah bagian pembangun lain yang melahirkan sebuah karya sastra. Hal tersebut bisa berupa kehidupan pribadi pengarang dan keadaan lingkungan tempat tinggal yang ikut mempengaruhi karyanya.

Pada dasarnya suatu karya sastra diciptakan pengarang bukan sekedar untuk menghibur. Sebaliknya karya sastra juga bukan hanya alat untuk wejangan-wejangan atau pendidikan semata. Tetapi merupakan jalinan atau perpaduan antara keduanya.

Nilai merupakan standar untuk pertimbangan seseorang dalam berperilaku dan menilai suatu perilaku apakah tergolong baik atau tidak baik untuk dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Kemendiknas (2010:8) nilai pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Karakter adalah suatu akhlak yang kuat didalam jiwa yang dirinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyah (kehendak dan pilhan). Sebagai ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Seorang individu mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Banyak keragaman dari nilai karakter itu sendiri. Aspek nilai karakter yang dimiliki pada tokoh utama bahwa, “...pembentukan nilai karakter meliputi aspek tanggung jawab, kreatif, rajin, mandiri, soleh dan cerdas”. Uraian

dari keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara Tuhan Yang Maha Esa. 2. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki 3. Rajin adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 4. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 5. Soleh/Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 6. Cerdas adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### **METODE**

Pada penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya sama dengan hermeneutika. Artinya, baik hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Metode penelitian deskriptif termasuk ke dalam metode kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan

pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Arikunto (2007: 234) menegaskan bahwa "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan".

Desain penelitian merupakan kerangka dasar prosedur penelitian yang dipilih serta digunakan untuk kepentingan penelitian, termasuk juga dalam penelitian ini. Fokus kajian penelitian bertujuan untuk mengungkapkan berbagai yang mendeskripsikan yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat suatu hal (individu atau kelompok), Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Haabiburrahman El Shirazy. Penerbit Republika. Cetakan kedua Maret tahun 2007 dengan jumlah halaman 477, dan tempat terbitnya di Jakarta.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan. Dengan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

a. Selalu Berusaha dengan Sungguh-Sungguh dalam Melakukan Sesuatu

*Baiklah saat ini aku belum berhasil menunjukkan prestasi. Tapi tunggulah lima tahun kedepan. Akan aku buktikan bahwa, aku, Khairul Azzam berhak melamar gadis salehah yang mana saja.*(El Shirazy, 2007: 121)

Pada kutipan di atas menceritakan tokoh utama, kutipan di atas sesuai dengan indikator yang disebutkan sebelumnya. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khairul Azzam berhak melamar gadis salehah yang mana saja. Hal itu menunjukkan bahwa mereka bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

b. Mampu Mengontrol Diri Secara Emosional

*Allah belum mengizinkan aku menikah. Aku masih harus memperhatikan adik-adikku sampai ke gerbang masa depan yang jelas dan cerah.* (El Shirazy, 2007: 121)

Kutipan di atas menunjukkan sang tokoh yang ingin sekali menikah, sedangkan ia harus bekerja membanting tulang supaya bisa makan dan menafkahi adiknya. Ia mampu mampu mengontrol dan mengendalikan keinginannya sehingga ia menerima nasib yang sedang dijalaninya saat ini.

Kreatif merupakan mampu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan dari apa yang telah dimiliki. Karena untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya.

a. Berpikir dan Melakukan Sesuatu Untuk Menghasilkan Cara atau Baru

*Biarlah masyarakat Indonesia di Kairo tahunya saya adalah mahasiswa Al-Azhar yang tidak lulus-lulus karena lebih senang bisnis tempe, bakso, dan catering.* (El Shirazy, 2007: 65)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Azzam yang lebih kreatif dalam berbisnis tempe dan bakso, sehingga ia bisa menerima baik buruknya kenyataan hidup yang sekarang ia jalani dan tidak pernah mempedulikan ejekan dan ledakan orang lain. Azzam yang mengesampingkan kuliahnya untuk membiayai kehidupan keluarganya yang di

Indonesia, Azzam yang merupakan anak yang sangat peduli terhadap ibu dan adik-adiknya yang selalu memikirkan tentang kelangsungan hidup keluarganya sehingga mereka bisa hidup dengan baik.

Rajin memang hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu manusia harus memiliki sikap yang rajin dan berjuang berusaha payah untuk mencapai kejayaan di dunia ini,

a. Menciptakan Hal-Hal Baru dan Menemukan Pengalaman-Pengalaman Baru

*Saya punya tiga adik semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa catering.* (El Shirazy, 2007: 64)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Azzam tidak akan lagi menyerah pada hidupnya. Sudah cukup dan tidak ingin pulang sehingga putus kuliah di tengah jalan. Saat dunia mengujinya ia tidak pernah putus asa, ia langsung terjun berbisnis tempe dan bakso dan membuka jasa catering sehingga ia mampu membiayai ibu dan adik-adiknya. Ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karena menjadi pribadi yang mandiri bukan berarti tidak pernah membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup.

a. Sikap yang Tidak Mudah Tergantung pada Orang Lain

*Saat itu ia sendiri sedang sangat memerlukan datangnya sumber rejeki untuk mempertahankan hidupnya, dan juga adik-adiknya. Jadilah ia terjun total dalam bisnis membuat bakso.* (El Shirazy, 2007: 224)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Azzam sangat memerlukan uang untuk membiayai keluarganya di Indonesia ibu dan adik-adiknya, kemudian Azzam terjun langsung dalam berbisnis tempe dan bakso. Tanpa ada rasa malu dan gengsi azzam tetap bertahan dalam binsisnya yang sekarang ia jalani suapaya bisa membiayai ibu dan adik-adiknya yang lagi sekolah.

Soleh/Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahawa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karena di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah teretanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu.

a. Berpegang Teguh pada Agama

*Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa azan yang memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya dering telpon itu. Dan dia harus mendahulukan yang datang lebih dulu. Ia harus mengutamakan undangan yang datang lebih dulu. Apalagi yang datang lebih dulu itu adalah undangan untuk meraih kebahagiaan akhirat* (El Shirazy, 2007: 45)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Azzam yang kurang merespon terhadap deringnya telfon. Kehadiran deringnya telfon memang kurang di tunggu oleh Azzam, sehingga Azzam mengabaikan hal tersebut, karena Azzam lebih mengutamakan suara adzan dan ia langsung pergi shalat berjamaah ke mesjid untuk meraih kebahagiaan akhirat.

b. Memiliki Akhlak yang Baik

*Baiklah, ini di luar kontrak. Ini antara aku dan Mas sebagai sahabat. Ya sebagai sahabat yang harus saling tolong menolong. Saling bantu membantu* (El Shirazy, 2007: 48)

Sikap yang ditunjukkan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Azzam yang selalu bersikap baik terhadap oranglain, dan memiliki kepribadian akhlak yang baik sehingga ia bisa membantu sahabatnya sendiri yaitu Eliana. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dengan menanamkan rasa saling tolong menolong akan membantu

kita merasa lebih nyaman saat berinteraksi dengan orang lain.

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Kecerdasan mendeskripsikan kapasitas pikiran.

a. Berprestasi dan Memiliki Pengetahuan yang Umum

*Pada mulanya panggilan insinyur adalah panggilan ledakan dari teman-teman satu angkatan, karena kepintarannya membuat tempe dan bakso. Mereka menyebutnya insinyur tempe bakso, seringkali disingkat Ir. Tempe atau Ir. Bakso.* (El Shirazy, 2007: 172)

Sikap yang ditunjukkan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Azzam yang begitu sabarnya ketika di ledek oleh temannya sendiri dengan sebutan Ir empe dan bakso. Azaam dengan rasa sedikit kesal campur sedih tapi ia tidak pernah menunjukkan dengan rasa kesal dan sedihnya yang ia rasakan, Azzam tetap bersikap ramah dan berfikir positif, dengan kepintarannya yang ia punya sehingga ia bisa disebut sebagai Ir. tempe dan bakso.

**Kesesuaian Nilai Karakter Islami dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy**

a. Isi Pelajaran Cukup Valid

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan di SMA dilihat dari kebenaran/kejelasan isi pelajaran (valid). Hal ini berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, bahwa materi pelajaran hendaknya valid atau sudah teruji kebenarannya.

Pembelajaran membaca novel di SMA dalam Standar Kompetensi: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemah. Kompetensi Dasar: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemah. Dalam SK/KD tersebut siswa dituntut mampu menganalisis novel berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka nilai karakter islami dapat dijadikan bahan ajar dan

sudah cukup valid, karena nilai karakter islami merupakan unsur intrinsik dan dapat dijadikan acuan untuk kehidupan. Nilai karakter islami pada tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut terdiri dari: 1. tanggung jawab, 2. kreatif, 3 rajin, 4 mandiri, 5 soleh/religius, 6 cerdas.

b. Bahan yang Diberikan Harus Bermanfaat

Kriteria yang kedua yaitu dilihat dari bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus cukup berarti atau bermanfaat. Hal ini berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahasa, dan keberartian tingkat kepentingan bahan ajar harus dikaitkan dengan kemampuan siswa. Bahan ajar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

c. Bahan Ajar Hendak Menarik

Kriteria pemilihan bahan ajar yang selanjutnya, dilihat dari kemenarikan bahan ajar. Bahan ajar yang harus diberikan kepada siswa hendaknya menarik, bukan hanya menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran, tetapi bahan ajar harus mampu memotivasi siswa untuk mengenali karya sastra novel.

Pembelajaran membaca novel dapat menarik perhatian siswa dan dapat menarik minat siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan baik. Pembelajaran ini, menuntut siswa untuk mampu menemukan nilai karakter yang terdapat dalam novel. Novel akan menarik perhatian siswa jika novel memiliki bahasa yang baik, pembahasan yang menarik. Novel yang mengandung nilai-nilai dimaksudkan untuk menuntut pemahaman siswa dan menarik perhatian dalam menemukan makna atau maksud dari penulis. Disini siswa harus mampu menemukan nilai karakter islami yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

d. Bahan Berada dalam Batas-batas Kemampuan

Kriteria pemilihan bahan ajar yang terakhir adalah bahan ajar harus berada dalam

batas-batas kemampuan atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk mempelajarinya. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak boleh bahan ajar yang terlalu rumit dan tidak terlalu mudah. Bahan ajar harus berada dalam konteks yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa. Analisa nilai karakter jika dikaitkan dengan pembelajaran membaca novel adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menganalisis nilai karakter yang terdapat dalam novel.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada novel tersebut mengandung nilai karakter islami yang dapat dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam hidup. Nilai karakter menjadi bagian penting yang sedang ditingkatkan oleh bangsa Indonesia guna menciptakan generasi yang berkualitas. Pada tahap ini novel sebagai bahan bacaan yang menghibur menjadi alternatif dalam penyaluran nilai karakter pada masyarakat. Seperti pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang mengangkat tentang permasalahan hidup. Novel ini menjadi menarik karena pembaca mudah untuk memahami jalan cerita yang disajikan.

Pada novel ini terdapat nilai karakter islami yang kemudian peneliti analisis dengan menggunakan enam aspek nilai karakter islami tersebut. Aspek nilai karakter islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu, (1) tanggung jawab, meliputi: 1) selalu berusaha dengan sungguh- sungguh dalam melakukan sesuatu, 2) mampu mengontrol diri secara emosional, (2) kreatif, meliputi: 1) berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru, (3) rajin, meliputi: 1) menciptakan hal-hal baru dan menemukan pengalaman-pengalaman baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Sirazy, Habiburrahman. 2007. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarian, Hendry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.